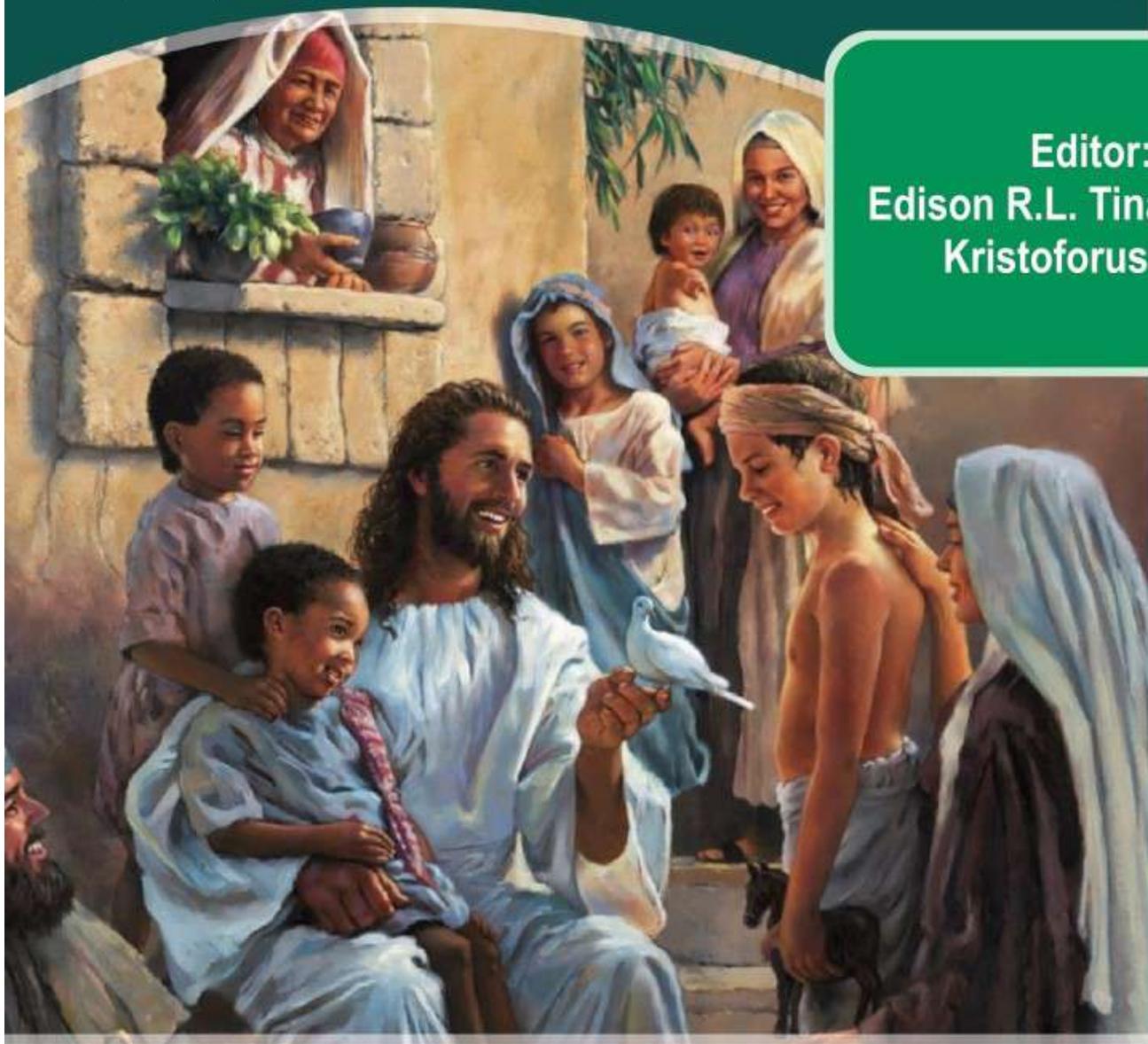


SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

DI MANA LETAK KEBAHAGIAAN?

Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala



**PENDERITAAN, HARTA, PARADOKSNYA
(TINJAUAN FILOSOFIS TEOLOGIS)**

VOL. 24 NO. SERI 23, 2014

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**DI MANA
LETAK KEBAHAGIAAN?**
Penderitaan, Harta, Paradoksnya
(Tinjauan Filosofis Teologis)

Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala

STFT Widya Sasana
Malang 2014

DIMANA LETAK KEBAHAGIAAN?
Penderitaan, Harta, Ketiadaan
(Tinjauan Filosofis Teologis)

STFT Widya Sasana
Jl. Terusan Rajabasa 2
Malang 65146
Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676
www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2014

Gambar sampul:

<http://www.turnbacktogo.com/jesus-christ-wallpaper-set-23-jesus-with-children/>

ISSN: 1411-905

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 24, NO. SERI NO. 23, TAHUN 2014

Pengantar <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	i
Daftar Isi	iii

TINJAUAN FILOSOFIS

Arti Kebahagiaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	3
Kebahagiaan Menurut Stoicisme <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	31
<i>Visio Beatifica:</i> Kebahagiaan Tertinggi Menurut St. Thomas Aquinas <i>Kristoforus Bala, SVD</i>	42
Paradoks Kebahagiaan, Dalam Diskursus Filosofis <i>Pius Pandor, CP</i>	81
Derita Orang Benar dan Kebahagiaan: Perspektif Fenomenologi Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i>	105
Hakikat Penderitaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	127

TINJAUAN BIBLIS

Kebahagiaan Sejati Menurut Alkitab <i>Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm</i>	149
Pencarian Kohelet tentang Nilai Jerih Payah Manusia (Pkh. 1:12-2:26) <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	162
Jalan-Jalan Kebahagiaan, Menurut Sabda Bahagia (Mat. 5:3-12) <i>Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	181

TINJAUAN HISTORIS

Kebahagiaan: Paradoks dalam Sejarah Manusia <i>Antonius Eddy Kristiyanto, OFM</i>	197
Agustinus dari Hippo, Pencarian Kebenaran <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	212
Surga bagi Teresia dari Wajah Tersuci <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	232
Charles de Foucauld: Menabur Kebahagiaan di Gurun Sahara <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i>	243
Bahagia dalam Pemberian Diri <i>Merry Teresa Sri Rejeki, H.Carm</i>	255
Aktualisasi Spiritualitas Pasionis, Di tengah Orang-orang Tersalib Zaman Ini <i>Pius Pandor, CP</i>	267

Implikasi Yuridis-Pastoral, Pencarian Kebahagiaan oleh Umat Beriman <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i>	285
---	-----

TINJAUAN SOSIOLOGIS

Resep Bahagia: Pencerahan dari Ilmu-ilmu Empiris <i>Yohanes I Wayan Marianta, SVD</i> <i>Diyah Sulistiyorini</i>	311
Manusia Bahagia, Belajar dari Stephen Robert Covey <i>Antonius Sad Budianto, CM</i>	329
Kebahagiaan dalam Diskursus Lintas Budaya, dan Pesannya untuk Tugas Pewartaan Gereja <i>Raymundus Sudhiarsa, SVD</i>	340
Kebahagiaan dan Agama <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	363
Catatan Kritis tentang Teologi Kemakmuran (<i>“Teologia da Prosperidade”</i>) <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	384
Uang (Tidak) Membahagiakan <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	400
Harta dan Kekayaan dalam Islam <i>Peter Bruno Sarbini, SVD</i>	409
Teologi Salib Kristus <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	415

KATA AKHIR

“Kebahagiaan” Itu tak Ada, Puisi-puisi Auschwitz <i>Eko Armada Riyanto, CM</i>	429
Sabda Bahagia	456
Kontributor	457



VISIO BEATIFICA: KEBAHAGIAAN TERTINGGI MENURUT ST. THOMAS AQUINAS

Kristoforus Bala

1. Pendahuluan

Kebahagiaan merupakan tema menarik yang banyak dibicarakan baik secara informal oleh orang-orang awam, sederhana maupun direfleksikan secara kritis-sistematis oleh para akademisi, filsuf dan teolog. Pada abad Pertengahan, kebahagiaan direfleksikan secara kritis oleh para teolog dan filsuf di lingkungan universitas. Salah seorang teolog dan filsuf abad Pertengahan yang merefleksikan dan menulis tentang hakikat kebahagiaan adalah St. Thomas Aquinas. Dia adalah seorang imam, teolog dan filsuf dari Ordo Dominikan. Dia juga adalah seorang pengajar (*magister*) pada universitas Paris dan Napoli. Dia telah menghasilkan banyak karya tulis dalam bidang teologi dan filsafat.¹ Dia secara sistematis merefleksikan hakikat kebahagiaan dan menuangkannya dalam buku-buku teologinya, antara lain dalam *Summa Contra Gentiles* (1259-1265), *Compendium Theologiae* (1269-1273) dan *Summa Theologiae*² (1266-1273). Dia digelar *Doctor Angelicus* dan *Doctor Communis* karena karyanya sebagai pengajar dan penulis buku-buku teologi dan filsafat.

-
- 1 Anton C. Pegis (Ed.), *Introduction to St. Thomas Aquinas: The Summa Theologica. The Summa Contra Gentiles*, NY: The Modern Library, 1948, hlm. xii-xiii. Lih. Ulrich Kühn, "Thomas von Aquino" dalam *Klassiker Der Theologie, von Irenäus bis Marthin Luther*, I, (hrsg.von Heinrich Fires u. Georg Kretschmar), München:Verlag C.H. Berk, 1981, hlm. 214-217. Banyak karya filosofis Aquinas seperti antara lain komentar-komentarnya tentang semua karya Aristoteles dan komentar karya Peter Lombard, *the Sentences*. Dalam sitasi selanjutnya *The Summa Theologica* disingkat (**ST**). *The Summa Contra Gentiles* disingkat (**SCG**).
 - 2 *Ibid.*, Penggunaan nama *Summa Theologica* sudah lazim dalam lingkungan theologi, tetapi menurut A.C. Pegis sebenarnya itu tidak tepat. Yang benar, menurut dia, adalah *Summa* atau *Summa Theologiae*.

Dalam buku *Summa Contra Gentiles*, Aquinas menguraikan hakekat kebahagiaan dalam struktur pembahasan yang sistematis, filosofis tetapi tidak rumit seperti yang ada dalam buku *Summa Theologiae*. *Summa Contra Gentiles* ditulis Aquinas bukan sebagai sebuah *handbook* bagi seluruh anggota Ordo Dominikan dalam karya pewartaan Injil dan karya misi, khususnya dalam relasi dengan umat Islam seperti yang dipikirkan oleh beberapa ahli, melainkan buku ini ditulis untuk mereka yang bukan-Kristen (*gentiles*), yaitu “pemikir-pemikir dari kalangan Yahudi, Islam dan Yunani yang ajaran-ajarannya bertentangan dengan doktrin Kristiani.”³ Pengertian *gentiles* dalam perkembangan semakin meluas mencakup juga “para ilmuwan, sejarawan, para penulis Romawi dan para eretikus dan pemuja-pemuja berhala.”⁴ Sedangkan dalam buku *Compendium Theologiae*, Aquinas memberikan sebuah ringkasan yang sangat padat dan jelas tentang ajaran iman Kristiani termasuk pokok tentang kebahagiaan. Ringkasan ini sangat padat sehingga untuk memahaminya diandaikan bahwa para pembaca sudah membaca dan mengetahui isi *Summa Theologiae* dan *Summa Contra Gentiles*.

Dalam *Summa Theologiae*, selain menjelaskan pokok-pokok ajaran iman Katolik, Aquinas juga membahas secara sistematis konsep kebahagiaan. Dalam menjelaskan konsep kebahagiaan dia menggunakan struktur dasar *summae* yaitu pertama-tama dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh orang-orang lain. Setiap pertanyaan dibagi dalam artikel-artikel dan kemudian diikuti oleh keberatan-keberatan (*objections*). Setelah itu Aquinas mengutip ajaran-ajaran dari otoritas yang berwewenang, seperti: Kitab Suci, ajaran resmi Gereja dan pendapat para filsuf dan teolog,

3 Thomas F. O'Meara, *Thomas Aquinas, Theologian*, Notre Dame and London: University of Notre Dame Press, 1997, hlm. 22.

4 Vernon J. Bourke memberi komentar pada bagian “Pendahuluan”, dalam buku *St. Thomas Aquinas Summa Contra Gentiles*, III, I, Vernon J. Bourke, (trans.), London: Universtiy of Notre Dame Press, 1975, hlm.5. Penulis menggunakan *The Summa Contra Gentiles*, III, I, yang diterjemahkan oleh Vernon J. Bourke karena dia sangat baik dalam memberi bab dan nomor artikel. Cara itu tidak ditemukan dalam penerjemah dan editor lain seperti, Anton C. Pegis dalam buku *Introduction to St. Thomas Aquinas. The Summa Theologica. The Summa Contra Gentiles* yang diterbitkan oleh Modern Library, 1948.

seperti Aristoteles,⁵ Pseudo-Dionysius, St. Agustinus, dll. Setelah itu dia memberikan pendapatnya sendiri tentang kebahagiaan. *Summa Theologiae* ditujukan, menurut para ahli, untuk para anggota Ordo dalam pelayanan pastoral mereka yaituewartakan Sabda Allah dan melayani sakramen pengakuan dosa. Aquinas melengkapi anggota-anggotanya untuk karya pastoral praktis dengan bekal dan pendasaran teologis-filosofis yang kuat.⁶

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan St. Thomas Aquinas tentang kebahagiaan sejati. Dia menempatkan kebahagiaan dalam satu kerangka pemikiran teologis-filosofis yaitu bahwa Allah adalah asal dan tujuan tertinggi kehidupan manusia. Dari Allah mengalir segala kebaikan dan kepada-Nya segala kebaikan dan kebahagiaan memperoleh kesempurnaan-Nya. Karena itu kebahagiaan tertinggi tidak terdapat pada makhluk-makhluk ciptaan, hal-hal duniawi atau kebaikan-kebaikan eksternal. Kebahagiaan abadi berkaitan bukan dengan peranan kehendak, melainkan dengan peranan intelek. Kebahagiaan tertinggi adalah sebuah kontemplasi akan kebenaran ilahi dan partisipasi manusia dalam kebahagiaan Allah. Allah sendiri menerangi intelek dengan terang kemuliaan-Nya sehingga manusia dapat memandang atau mengetahui Dia dalam keseluruhan esensi-Nya.

Artikel ini terdiri dari beberapa bagian pokok. Bagian pertama akan berisi deskripsi tentang beberapa pokok pemikiran teologis-filosofis Aquinas yang bisa membantu kita memahami konsep kebahagiaan tertinggi. Bagian kedua berisi penjelasan tentang pengertian kebahagiaan dan hal-hal yang dibutuhkan untuk mencapai kebahagiaan. Bagian ketiga berisi penjelasan tentang kecenderungan negatif manusia untuk mencari sumber-sumber kebahagiaan palsu. Bagian keempat berisi deskripsi tentang *visio beatifica*, relasi antara kehendak dan kebahagiaan, peranan intelek dalam mengontemplasikan Allah, berbagai macam pengetahuan tentang Allah dan

5 Ibid., hlm. 16-32. Aquinas menggunakan ide-ide Aristoteles dalam bertheologi, sesuatu yang cukup baru dalam sejarah theologi Katolik pada abad Pertengahan. Sebelumnya, theologi lebih banyak menggunakan ide-ide filsafat Plato. Penggunaan filsafat Aristoteles dalam theologi sudah menjadi masalah kontroversial di universitas Paris bahkan sebelum Aquinas masuk dan menjadi dosen pada universitas itu bersama dengan koleganya St. Bonaventura.

6 Ibid., hlm. 51-53.

relasinya dengan kebahagiaan abadi. Sedangkan bagian kelima berisi penjelasan tentang hakikat dan kualitas kebahagiaan. Pada bagian terakhir ini akan dijelaskan juga tentang *visio beatifica* sebagai hal surgawi, peranan Allah dalam menerangi dan memberdayakan intelek, kebahagiaan sebagai partisipasi dalam Allah, kebahagiaan surgawi bersifat abadi dan nirmala, tingkat-tingkat kebahagiaan dalam surga dan kebahagiaan sebagai pemenuhan segala kerinduan manusia.

2. Beberapa Konsep Dasar

Sebelum membahas pandangan St. Thomas Aquinas tentang kebahagiaan, mungkin baik beberapa konsep teologis perlu dijelaskan. Konsep-konsep teologis ini bisa membantu kita untuk memahami kerangka pemikiran Aquinas khususnya tentang kebahagiaan tertinggi.

2.1. Antropologi-teologis

Manusia adalah makhluk yang paling tinggi tingkatannya dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya. Hanya manusia yang disebut gambaran Allah karena dia diciptakan Allah menurut citra-Nya sendiri. Manusia memiliki tubuh dan jiwa. Jiwa manusia terdiri dari tiga unsur penting yaitu intelek, kehendak bebas dan memori. Tiga kemampuan manusiawi itu menampakkan atau merefleksikan gambaran Allah Pencipta. Manusia bergerak, bertindak atau berbuat sesuatu untuk mencapai satu tujuan tertentu, karena dia digerakkan bukan hanya oleh keinginan yang telah ditempatkan Allah dalam dirinya, tetapi juga oleh intelek dan kehendak bebasnya (*deliberate will*).⁷ Obyek dari kehendak adalah kebaikan dan obyek dari intelek adalah kebenaran, maka segala tindakan atau perbuatannya terarah kepada satu kebaikan dan kebenaran.⁸ Dari kedua kemampuan manusiawi yaitu kehendak dan intelek, peranan intelektlah yang lebih diutamakan oleh Aquinas.

7 ST, I-II, 1, 2, 3.

8 SCG, III, 1, 3, 1-3.

2.2. Allah adalah asal dan tujuan Tertinggi

Menurut Aquinas, Allah adalah asal muasal atau sumber dari segala sesuatu. Dari-Nya segala sesuatu berasal, berada dan hidup. Tanpa Allah tidak ada sesuatu pun yang tercipta. Segala sesuatu bergantung sepenuhnya pada Allah. Allah tidak diciptakan atau disebabkan oleh sebab-sebab yang lain, karena itu Dia disebut “Penyebab Pertama”(Causa Prima).

Makhluk ciptaan tidak hanya berada (*exist*), tetapi juga melakukan sesuatu untuk mencapai satu tujuan. Tujuan dimengerti sebagai sesuatu kebaikan yang ingin dicapai atau dituju oleh agen atau subyek. Kita disebut berhasil jika kita mencapai tujuan, sebaliknya kita disebut gagal jika kita tidak mencapai tujuan. Aquinas berpendapat bahwa makhluk-makhluk ciptaan yang tidak mempunyai intelek dan kehendak digerakkan untuk mencapai tujuan tanpa mereka sendiri sadari, pahami dan kehendaki. Mereka digerakkan oleh “dorongan alamiah” (*natural inclination*).⁹ Sedangkan makhluk rational digerakkan oleh inteletknya. Mereka mengetahui baik tujuan maupun cara-cara untuk mencapainya.

Segala subyek tidak hanya ada dan hidup, tetapi juga bergerak dan melakukan sesuatu untuk mencapai satu tujuan tertentu.¹⁰ Secara istimewa manusia dianugerahkan oleh rahmat Allah, kemampuan dan kerinduan untuk mencapai satu tujuan tertinggi. Ada dua macam tujuan dalam kehidupan manusia yaitu tujuan-tujuan dekat (*approximate goals*) dan satu tujuan tertinggi (*the ultimate end*). Tujuan-tujuan dekat biasanya mengarah kepada satu tujuan tertinggi karena di dalam tujuan tertinggi itu terletak kebaikan yang paling sempurna. “Manusia sebagai makhluk rational,” menurut Aquinas, “bertindak dengan suatu prekonsepsi intetelektual dan bertindak melalui prekonsepsi itu.”¹¹ Prekonsepsi intelektual menentukan arah gerak hidup manusia untuk mencapai satu tujuan tertinggi. Manusia, pada hakikatnya, memiliki kemampuan untuk mengetahui Allah yang adalah asal, arah dan tujuan tertinggi hidupnya.¹² Allah memberi manusia tidak hanya

9 ST, I-II, 1, 2.

10 SCG, III, I, 2, 1.

11 Ibid.

12 Ibid., III, I, 17, 1-10.

kekuatan dan hidup, tetapi juga menanamkan keinginan dalam hati manusia, sehingga manusia digerakkan untuk bertemu dengan Allah. Sebagai tujuan tertinggi, Allah tidak boleh mengerti sebagai akibat, efek dari tindakan manusia, karena Allah sendiri adalah Penyebab Pertama yang tidak diciptakan oleh sebab-sebab yang lain. Dia sudah ada jauh lebih dahulu daripada manusia. Aquinas mendapat inspirasi teologis dari kitab Wahyu 22:13 yang berbunyi: “Allah adalah Alpha dan Omega, yang Pertama dan yang Terakhir” dan bahwa “Allah menciptakan segala sesuatu untuk diri-Nya” (Ams. 16:4). Singkatnya, Aquinas mau menegaskan bahwa Allah adalah sekaligus asal dan tujuan tertinggi hidup dan keberadaan manusia.¹³

2.3. Allah adalah Kebaikan Tertinggi

Sebagaimana yang telah dikatakan di atas bahwa Aquinas menyebut Allah sebagai asal muasal dan tujuan tertinggi dari segala sesuatu. Manusia berasal dari Allah dan kepada-Nya mereka mengarahkan diri dan hidupnya. Mengapa Allah diyakini sebagai tujuan tertinggi manusia? Karena Allah adalah kebaikan mahasempurna dan tertinggi. Mengutip pemikiran teolog Dionysius, Aquinas mengatakan bahwa “segala sesuatu menginginkan yang baik dan yang terbaik.”¹⁴ Segala makhluk ciptaan “diarahkan kepada kebaikan tertinggi, yaitu Allah, sebagai tujuan mereka.”¹⁵ Allah disebut Kebaikan Tertinggi¹⁶ (*Summum Bonum*) karena Dia adalah “Penyebab kebaikan dalam segala sesuatu yang baik.”¹⁷ Allah adalah Kebaikan Maha sempurna.

Allah adalah maha baik dalam esensi atau substansi-Nya, dalam kehendak dan segala aktivitas-Nya. Apa saja yang Dia kehendaki dan ciptakan adalah baik. Ciptaan adalah baik, tetapi baik bukan dalam arti yang persis sama seperti ketika kita mengatakan bahwa Allah itu baik. Kebaikan ciptaan berbeda dengan kebaikan Allah. Ciptaan disebut baik sejauh mereka

13 Ibid., III, I, 18,1-5.

14 Ibid., III, I,16,3.

15 Ibid., III, I,17, 6.

16 ST, I, 6, 2

17 Ibid.

“berpartisipasi” dalam kebaikan Allah. Segala ciptaan, sesuai dengan kodratnya masing-masing, mengandung kebaikan ilahi karena mereka diciptakan menurut forma ideal (*ideal form*) yang ada dalam pikiran Allah. Forma ideal tidak lain adalah kebaikan Allah.¹⁸ Aquinas, yang dipengaruhi oleh ide teologi hirarki Pseudo-Dionysius, berpendapat bahwa semua ciptaan sesuai dengan tingkatannya merefleksikan kebaikan Allah. Manusia diciptakan secara baik oleh Allah dan terarah untuk mengambil bagian dalam kebaikan Allah. “Semua gerakan, aktivitas dari setiap ciptaan,” tegas Aquinas, “diarahkan kepada Kebaikan Ilahi sebagai tujuan mereka.”¹⁹

Tujuan tertinggi tidak hanya menjadi sebuah terminus tetapi berfungsi juga sebagai Penyebab yang menyempurnakan manusia. Aquinas menulis, “Semua ciptaan menerima kesempurnaan kebaikan mereka dari suatu tujuan akhir yang berada di luar dirinya, karena kebaikan yang sempurna mengandung pencapaian tujuan tertinggi. Tetapi tujuan tertinggi dari setiap ciptaan ada di luar ciptaan. Tujuan ini adalah kebaikan ilahi...”²⁰ Allah adalah tujuan akhir dan tertinggi yang memberi kesempurnaan kepada manusia dan seluruh ciptaan. Kebaikan ilahi berperan sebagai tujuan dan sekaligus sebagai jiwa dari setiap aktivitasnya. Menjadi semakin serupa dengan Allah²¹ dan “diasimilasikan ke dalam Kebaikan ilahi”²² adalah kerinduan dan tujuan kehidupan manusia. Dengan kata lain, keberadaan, hidup dan aktivitas manusia terarah kepada kesempurnaan ilahi.²³ “Kesempurnaan menandakan apa yang baik,” kata Aquinas, “karena kesempurnaan dari segala sesuatu adalah kebaikannya. Karena itu setiap gerakan dan aksi dari apa pun terarah

18 St. Thomas Aquinas, *Compendium of Theology* (asli *Compendium Theologiae*), Cyril Volleret (trans.) St. Louis, London: B. Herder Book, 1949, chhlm.101, hlm.104. Dalam sitasi selanjutnya *Compendium of Theology* disingkat (CT).

19 Ibid., chhlm. 103, hlm. 107.

20 Ibid., chp. 109, hlm.115.

21 Ibid., chp. 104, hlm. 109f.

22 Ibid., chp.101, hlm.105.

23 Dalam theologi mistik ada tiga tingkatan atau tahap yang dilalui seorang mistik dan seorang Kristen. Pertama tahap *purgatio*: pemurnian; kedua, tahap *illuminatio* (*pencerahan*) dan tahap tertinggi adalah *perfectio*: kesempurnaan atau disebut juga tahap *unio*, yaitu persatuan antara manusia dengan Allah. Tahap-tahap ini secara praktis diaplikasikan dalam pelayanan katakese Gereja kepada katekumen.

kepada kebaikan. Tetapi segala yang baik adalah semacam imitasi dari Kebaikan tertinggi...”²⁴ Manusia diciptakan untuk menjadi semakin baik dan semakin sempurna seperti Allah. Allah yang mahasempurna dan mahabaik itu selalu menghendaki supaya manusia juga menjadi baik dan sempurna (*perfect*) sama seperti diri-Nya.

2.4. Allah adalah Kebenaran

Allah adalah mahatahu karena Dia mengetahui segala sesuatu secara baik. Allah adalah “Ada” yang inteligent (*intelligent Being*) dalam arti bahwa Dia mengetahui segala sesuatu secara sangat baik dan serentak. Dia tidak berpikir secara bertahap dalam urutan logis seperti manusia yang mengetahui satu kebenaran lalu beralih kepada kebenaran yang lain. Apa yang ada dalam intelek-Nya cocok dengan apa yang ada dalam realitas. Ada kesesuaian antara realitas dan pikiran, dan kesesuaian antara apa yang ada dalam pikiran dan realitas disebut kebenaran. Realitas ciptaan disebut benar, baik karena merupakan cerminan dari apa yang ada dalam pikiran Allah. Selain sebagai Ada yang Intelligent, Allah adalah Kebenaran itu sendiri. Salah satu ciri transendental Allah sebagai Ada (*Being*) adalah Kebenaran.²⁵ Sebagai Kebenaran, Allah adalah obyek yang dicari dan ingin diketahui oleh intelek. Dia adalah tujuan tertinggi dari semua makhluk rasio karena pada hakikatnya Dia adalah Kebenaran Pertama, atau Kebenaran Tertinggi.²⁶

3. Kebahagiaan (Felicitas / Eudamonia)

3.1. Pengertian kebahagiaan

Kebahagiaan (*felicitas*: Latin; *eudamonia*: Yunani) dapat didefinisikan sebagai “pemuasan keinginan untuk memiliki kebbaikannya yang benar dan

24 CT, chp.103, hlm. 107.

25 Aquinas menyebut beberapa ciri transendental Allah yaitu kebenaran, kesatuan, kebaikan, keindahan. Cf. Robert A. O’Donell, *Hooked on Philosophy: Thomas Aquinas Made Easy*, NY: Alba House, 1995, hlm. 23-25.

26 ST, I, 16, 6.

tepat secara sungguh-sungguh.”²⁷ Kebahagiaan dapat diartikan sebagai suatu “kepuasan subyektif, perasaan puas yang dialami seorang individu, di mana keinginan (*desire*) berhenti.”²⁸ Pada saat seorang merasa puas dan keinginan hatinya sudah terpenuhi, ia merasa bahagia. Kebahagiaan juga didefinisikan sebagai “sukacita yang riil, suatu keadaan di mana seorang individu memiliki kebaikan obyektif yang dirindukan atau diinginkan.”²⁹ Ketika seorang sudah memiliki apa yang diinginkan, dia akan merasa bahagia. Dari pengertian kebahagiaan di atas kita dapat melihat bahwa kebahagiaan mengandung unsur subyektif dan obyektif. Subyektif karena kebahagiaan berkaitan dengan manusia sebagai subyek yang merasakannya; obyektif karena kebahagiaan merupakan sesuatu yang dicari dan ingin dimiliki oleh manusia.

Kebahagiaan, pada hakikatnya, bukan sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan yang lain, melainkan kebahagiaan itu sendiri adalah tujuannya (*telos*). Semua manusia ingin hidup bahagia dan tak seorang pun ingin hidup menderita. Manusia melakukan apa saja untuk mencapai kebahagiaan. Orang tidak mencari kebahagiaan untuk mencapai sesuatu yang lain, melainkan orang mencari kebahagiaan demi kebahagiaan itu sendiri. Sebagai tujuan, kebahagiaan selalu mengandung dalam dirinya kebaikan (*bonum*). Kebahagiaan tertinggi mengandung kebaikan tertinggi. Allah adalah Kebaikan Tertinggi, karena itu kebahagiaan tertinggi, menurut Aquinas, hanya dapat ditemukan dalam Allah.³⁰

3.2. Hal-hal yang dibutuhkan untuk kebahagiaan

Menurut Aquinas, untuk mencapai kebahagiaan dibutuhkan empat hal.³¹ Pertama, kasih yang terarah kepada tujuan itu. Kedua, keinginan yang tidak lain merupakan semacam gerakan ke arah tujuan dan tindakan-tindakan yang berasal dari keinginan itu. Ketiga, harus ada forma yang diterima oleh

27 Peter Kreeft, *Ohlm.Cit*, hlm. 26.

28 *Ibid.*, hlm. 349.

29 *Ibid.*, hlm. 349.

30 SCG, III, I, 17.

31 CT, ch. 107, hlm.113.

intelek. Dan keempat, ada kebahagiaan yang dirasakan pada akhir dari proses pencarian. Dalam mencapai kebahagiaan tertinggi dalam Allah harus ada kasih yang diarahkan kepada-Nya; ada kerinduan dalam diri manusia untuk memandang Allah; ada perbuatan-perbuatan untuk mencapai tujuan tertinggi; ada Allah sebagai obyek intelek serta ada kebahagiaan sebagai buah dari penglihatan atau pertemuan dengan Allah.

Selain keempat hal di atas, dalam *Summa Theologiae*, Aquinas juga merinci hal-hal lain yang dibutuhkan untuk mencapai kebahagiaan. *Pertama*, sukacita, kegembiraan. “Kebahagiaan,” kata Aquinas, “adalah pencapaian Kebaikan Tertinggi, dan itu tidak bisa ada tanpa disertai sukacita.”³² Dia mengatakan bahwa sesuatu disebut penting kalau hal itu memenuhi paling kurang empat persyaratan.³³ Pertama, sukacita itu penting karena ia menyiapkan datangnya kebahagiaan. Kedua, sukacita menyempurnakan kebahagiaan. Ketiga, sukacita membantu kebahagiaan dari luar. Keempat, sukacita itu menyertai kebahagiaan. Singkatnya, sukacita, kegembiraan merupakan unsur penting untuk mencapai kebahagiaan.

Kedua, ketulusan kehendak/kejujuran. Ketulusan harus menjadi dasar dari kebahagiaan dan terus menyertai kebahagiaan.³⁴ Hanya orang yang lurus hati atau yang murni hatinya akan memandang Allah. Hanya orang yang tulus hati yang bisa bersatu dengan Allah dan mengetahui Allah dalam esensi-Nya.

Ketiga, tubuh rohaniah dan jiwa. Apakah tubuh jasmani itu penting agar manusia bisa mengalami kebahagiaan abadi? Apakah sudah cukup kalau hanya jiwa saja yang mengalami kebahagiaan tanpa tubuhnya? Untuk dapat melihat esensi Allah, hanya intelektlah yang diperlukan. Aquinas menegaskan bahwa karena “kebahagiaan sempurna manusia terdapat dalam penglihatan Esensi Ilahi, ia tidak tergantung pada tubuh. Jadi, tanpa tubuh, jiwa dapat merasakan kebahagiaan.”³⁵ Tetapi pada saat kebangkitan badan,

32 Peter Kreeft, *Ohlm.Cit.*, hlm.49.

33 ST, I-II, 4, 1.

34 Ibid., I-II, 4,4.

35 Ibid., I-II, 4, 5.

tubuh rohani manusia harus disatukan kembali dengan jiwanya. Manusia bisa mengalami kebahagiaan atau kemuliaan sempurna, jika tubuh alamiahnya telah diubah menjadi “tubuh rohani” seperti para malaikat. Kebahagiaan berlimpah yang dialami jiwa akan mengalir dan memenuhi juga tubuh rohani, sehingga manusia dapat merasakan kebahagiaan ilahi.³⁶

Keempat, kesempurnaan, kebaikan tubuh. Kebahagiaan menuntut tubuh yang baik, sehat dan berfungsi baik. Tanpa tubuh yang baik manusia tidak dapat mencapai kebahagiaan, karena dia tidak bisa melakukan kebajikan dan aktivitas yang dituntut. Mengutip ide St. Agustinus, Aquinas mengatakan bahwa jika tubuh tidak sehat dan terlalu banyak memiliki beban, maka pikiran akan terganggu dan dia tidak akan fokus pada penglihatan yang ilahi.³⁷ Aquinas menilai bahwa tanpa keempat unsur tersebut manusia tidak bisa mencapai kebahagiaan.

4. Mencari Kebahagiaan di Tempat yang Salah

Sudah dikatakan di atas bahwa Allah adalah sumber dan tujuan tertinggi segala sesuatu. Hanya dalam Dia terdapat kebahagiaan sejati. Tidak ada makhluk ciptaan yang bisa memberi manusia kebahagiaan sempurna. Tetapi manusia tidak selalu menyadari bahwa Allah adalah satu-satunya Pemberi kebahagiaan sejati. Kita bisa melihat (mungkin kita sendiri sudah pernah mengalaminya) bahwa kita cenderung mencari kebahagiaan di tempat yang salah. Aquinas merinci beberapa hal yang selalu dianggap dan diyakini oleh banyak orang sebagai sumber kebahagiaan. Padahal dalam kenyataannya, semuanya itu tidak memberi manusia kebahagiaan sejati.

4.1. Kebaikan jiwa

Jiwa adalah bagian esensial dalam diri manusia. Jiwa memberi hidup kepada tubuh manusia. Tanpa jiwa manusia tidak bisa berada sebagai makhluk yang integral, tetapi hanya materi belaka. Jiwa memiliki tiga bagian

36 Ibid., I-II, 4, 6.

37 Ibid.

atau unsur penting yaitu intelek, ingatan dan kehendak. Banyak orang berpendapat bahwa kebahagiaan ada dalam jiwa seseorang karena kebaikan adalah obyek yang dicari oleh kehendak. Ketika jiwa menemukan kebaikan, ia merasa bahagia. Terhadap pandangan itu, Aquinas mengajukan keberatannya. Dia mengatakan bahwa kebahagiaan jiwa tidak bisa menjadi tujuan tertinggi, karena jiwa tidak bisa bahagia dengan kebaikan-kebaikan terbatas yang bersifat sementara. Jiwa bahagia kalau ia mencapai kebaikan tertinggi atau tujuan tertinggi yang tidak lain adalah Allah. Aquinas menulis:

Jiwa sendiri tidak mungkin menjadi tujuan tertinggi manusia atau sesuatu yang dimiliki jiwa. Sebab jiwa... adalah sesuatu yang ada dalam potensi: karena secara aktual jiwa tahu melalui cara mengetahui secara potensial dan... ia menjadi bijak dengan cara menjadi bijak... Karena itu jiwa sendiri tidak bisa menjadi tujuan tertinggi bagi dirinya sendiri... Karena kebaikan yang adalah tujuan tertinggi merupakan kebaikan sempurna yang memenuhi keinginan... Setiap kebaikan yang ada dalam jiwa adalah sebuah kebaikan partisipatif, dan konsekwensinya [kebaikan itu] adalah sebuah kebaikan partikular. Karena itu, tak satu pun dari semua ini bisa menjadi tujuan tertinggi bagi manusia. ...Yang membentuk kebahagiaan adalah sesuatu yang berada di luar jiwa.³⁸

Obyek kebahagiaan tidak terletak pada jiwa atau sesuatu yang dimiliki oleh jiwa, melainkan terdapat pada sesuatu yang berada di luar jiwa. Yang dimaksud oleh Aquinas dengan sesuatu yang ada di luar jiwa yaitu bukan hal-hal duniawi atau kebaikan-kebaikan eksternal, melainkan Allah. Jiwa tidak dapat membahagiakan dirinya sendiri dan tidak bisa dibahagiakan oleh obyek material yang lain. Hanya Allah saja yang dapat membahagiakan jiwa.

4.2. Kekayaan (*Wealth*)

Apakah kekayaan dan uang adalah sumber kebahagiaan bagi manusia? Sebelum menjawab pertanyaan itu Thomas menjelaskan bahwa ada dua macam kekayaan yaitu “kekayaan natural” dan “kekayaan buatan”

38 Ibid., I-II, 2, 7

(*artificial*). Kekayaan natural bertujuan memenuhi kebutuhan alamiah manusia, seperti makanan, minuman, pakaian, dan rumah. Sedangkan kekayaan artifisial adalah kekayaan yang dihasilkan oleh karya tangan manusia, misalnya uang, kendaraan, dll. Ketika kita memiliki materi, uang, kendaraan, dll., kita merasa bahagia, tetapi kebahagiaan itu bersifat sementara dan tidak sempurna. Kita pasti akan terus-menerus membutuhkan makan, minuman dan rumah. Kita tidak pernah merasa puas dan merasa cukup.³⁹

Hanya orang bijak, kata Aquinas, yang bisa membedakan antara sarana dan tujuan. Makanan, minuman, uang hanyalah sarana dan bukan tujuan. Uang itu berguna dan bisa dipakai untuk membeli banyak hal, tetapi uang tidak bisa membeli kebahagiaan sejati atau hal-hal adikodrati. Sering terjadi bahwa setelah beberapa waktu harta kekayaan yang sudah diperoleh tidak kita butuhkan lagi. Kita mudah sekali merasa bosan dengan apa yang telah kita miliki atau bahkan membuangnya karena telah usang dan rusak. Kekayaan material, jasmani bersifat terbatas, sementara, tetapi kekayaan spiritual bersifat abadi. Aquinas mendasarkan gagasannya pada ajaran Yohanes tentang hidup abadi yang diberikan oleh Yesus (Yoh. 3:14-16). Hanya Yesus-lah yang memberi kehidupan dan kebahagiaan kekal kepada mereka yang percaya. Melihat semuanya ini, Aquinas berkesimpulan bahwa baik kekayaan natural maupun kekayaan artifisial bukanlah tujuan tertinggi (*telos*) kehidupan manusia.⁴⁰

4.3. Kehormatan

Banyak orang, pada masa Aquinas, berpendapat bahwa ketika orang memiliki kehormatan dalam masyarakat, dia pasti merasa bahagia. Dengan kata lain, kehormatan merupakan sumber kebahagiaan bagi mereka yang dihormati. Ada yang mengutip pandangan Aristoteles dalam *Ethics* dan berpendapat bahwa kebahagiaan merupakan hadiah bagi mereka yang melakukan kebajikan. Terhadap semua pandangan di atas, Aquinas,

39 Ibid., I-II, 2, 1; lihat juga SCG, III, I, 30, 1-7.

40 Ibid.

mengatakan bahwa kebahagiaan justru terdapat dalam orang yang merasa bahagia.⁴¹ Dia menulis:

Adalah mustahil bahwa kebahagiaan terletak pada kehormatan. Kehormatan diberikan kepada seseorang karena beberapa keunggulan yang ada dalam dirinya; dan konsekwensinya adalah sebuah tanda dan bukti akan keunggulan yang ada dalam diri orang yang dihormati. Sekarang, keunggulan seseorang dibandingkan khususnya dengan kebahagiaannya yang adalah kebaikan sempurna manusia dan terhadap bagian-bagiannya, yaitu kebaikan-kebaikan dengannya dia mengambil bagian dalam kebahagiaan. Dan karena itu, kehormatan bisa berasal dari kebahagiaan, tetapi kebahagiaan pada hakekatnya tidak bisa terkandung di dalamnya.⁴²

Selanjutnya Aquinas mengatakan bahwa jika seorang bekerja hanya untuk mengejar-ngejar kehormatan, maka dia bukanlah seorang pandai-bijak, melainkan seorang egois, manipulatif yang hanya mencari keuntungan, pengakuan dan penghargaan bagi dirinya sendiri. Dia tidak peduli kepada kepentingan umum. Seorang bijak dihargai karena keunggulan, keistimewaan, sifat-sifat baik atau kebajikan-kebajikan yang ia hayati dalam hidupnya.⁴³ Karena itu Aquinas mengatakan bahwa kebahagiaan sejati tidak terdapat dalam kehormatan.

4.4. Kemahsyuran, ketenaran / popularitas

Ada yang beranggapan bahwa jika seorang sudah menjadi termahsyur, terkenal dan dipuji banyak orang, maka pasti dia adalah seorang yang bahagia. Karena itu ada banyak orang yang mencari kebahagiaan pada kemahsyuran, ketenaran, atau popularitas. Bahkan ada yang menjadikan ketenaran, kemahsyuran atau popularitas sebagai tujuan hidup. Tetapi apakah benar bahwa ketenaran, popularitas, kemahsyuran sungguh-sungguh membuat orang bahagia?

41 Ibid., I-II, 2,2; lihat juga SCG, III, I, 28,1-6.

42 Ibid.

43 Ibid.

Seorang termahsyur, terkenal, menurut Aquinas, biasanya dipuji karena apa yang telah dia hasilkan secara gemilang. Seorang individu bisa dihormati tanpa harus menjadi terkenal.⁴⁴ Sebaliknya, seorang yang terkenal bisa saja tidak dihormati karena kejahatan yang dia lakukan. Seorang pribadi menjadi terkenal, termahsyur karena dia diketahui atau dikenal oleh orang-orang lain. Di sini kita melihat bahwa ada relasi antara kemahsyuran dan pengetahuan orang-orang lain tentang pribadi tersebut. Kebahagiaan sejati, menurut Aquinas, tidak terdapat pada dan tidak disebabkan oleh pengetahuan tentang orang yang terkenal itu, karena pengetahuan kita tentang orang itu tidak lengkap, hanya sebagian, atau tidak sempurna. Hanya orang itu yang mengetahui lebih baik tentang dirinya sendiri daripada orang lain. Orang-orang lain melihat dan mengetahui tentang dirinya dari apa yang nampak oleh mata, sedangkan semua hal yang masih tersembunyi dalam hati dan pikirannya tidak dapat diketahui oleh orang-orang lain.

Selain itu kemahsyuran, popularitas manusia bersifat sementara dan tidak sempurna. Ia mudah diperoleh tetapi juga mudah hilang. Hanya kemuliaan dan kemahsyuran Allah saja yang selalu abadi dan sempurna, karena Allah mengetahui diri-Nya sendiri dan segala sesuatu secara sempurna.⁴⁵ Karena itu Aquinas mengatakan bahwa adalah tidak bijaksana jika manusia selalu mengejar kebahagiaan pada kemasyuran, ketenaran atau popularitas, karena kebahagiaan sejati tidak ada di dalamnya. Hanya dalam Allah saja ada kemahsyuran dan kebahagiaan sejati.

4.5. Kekuasaan (*power*)

Ada orang-orang yang berpendapat bahwa semakin besar seorang mempunyai kuasa, semakin bahagia orang tersebut. Karena itu banyak orang ingin mendapat kekuasaan, karena mereka mengira bahwa kebahagiaan ada dalam kekuasaan. Ada juga yang menyangka bahwa semakin banyak orang yang dia pimpin atau kendalikan, semakin besar juga kebahagiaan yang dia peroleh. Tetapi apakah kebahagiaan sejati ada dalam kekuasaan?

44 Ibid., I-II, 2, 3; lihat juga SCG, III, I, 29, 1-7.

45 Ibid.

Aquinas berpendapat bahwa kebahagiaan sejati tidak ditentukan oleh dan ditemukan di dalam kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang. Kebahagiaan juga tidak ditentukan oleh besarnya jumlah orang yang dipimpin. Menurut Aquinas, kekuasaan itu sesuatu yang netral. Kekuasaan itu baik sejauh digunakan secara baik dan benar untuk mencapai tujuan-tujuan yang baik. Sebaliknya, kekuasaan itu jahat kalau digunakan secara tidak bertanggung-jawab demi mencapai tujuan-tujuan jahat.⁴⁶ Aquinas mengemukakan dua alasan penting mengapa kebahagiaan sejati tidak terdapat dalam kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang. Pertama, kekuasaan pada hakekatnya terdiri dari prinsip-prinsip, sedangkan kebahagiaan berkaitan dengan satu tujuan tertinggi. Kedua, dalam kekuasaan bisa ada kebaikan dan kejahatan. Sedangkan dalam kebahagiaan sejati hanya ada kebaikan. Kebahagiaan merupakan akibat atau buah dari penggunaan kekuasaan secara baik, benar dan bertanggungjawab.

Singkatnya, Aquinas menyimpulkan bahwa kebahagiaan tertinggi manusia tidak terletak pada kekuasaan manusiawi atau kuasa duniawi, karena kekuasaan itu dapat “mendatangkan akibat-akibat berlawanan.”⁴⁷ Jadi, kekuasaan bukanlah sumber kebahagiaan sejati.

4.6. Kesehatan/Kebaikan badan (*bodily goods*)

Kebahagiaan sering disamakan dengan kesehatan yang baik, kekuatan atau kecantikan. Kesehatan, kecantikan, kekuatan sering disebut juga “kebaikan badan”. “Jika seorang sehat, cantik, ganteng, maka pasti ia bahagia,” demikian dugaan banyak orang. Kesehatan, kecantikan, kekuatan badan selalu dicari dan ingin dimiliki oleh banyak orang. Tetapi apakah benar kebahagiaan sejati dapat ditemukan dalam kebaikan badan? Menurut Aquinas, kesehatan, kecantikan, kegantengan, kekuatan tidak dengan sendirinya mendatangkan kebahagiaan. Dia mengemukakan dua alasan penting. *Pertama*, badan diciptakan Allah bukan untuk melayani dirinya sendiri, melainkan untuk tujuan lain yang lebih tinggi. *Kedua*, badan diciptakan

46 ST, I-II, 2, 4 ; lihat juga SCG, III, I, 31, 1-6.

47 SCG, III, I, 32, 4.

untuk kepentingan dan kebaikan jiwa.⁴⁸ Karena itu, Aquinas menyimpulkan bahwa kebahagiaan sejati tidak terdapat pada kesehatan badan, kecantikan atau kebaikan-kebaikan tubuh.

4.7. Kenikmatan tubuh, kesenangan (*pleasure*)

Banyak orang beranggapan bahwa kebahagiaan itu identik dengan kesenangan, kenikmatan, atau hiburan. Mereka mencari hiburan-hiburan, kenikmatan seks dan makanan dengan maksud untuk mereguk kebahagiaan. Mereka menjadikan hiburan, kesenangan atau kenikmatan sebagai tujuan hidup mereka. Tetapi apakah benar bahwa kesenangan, kenikmatan dan hiburan merupakan sumber kebahagiaan sejati? Aquinas secara jelas menulis:

Kebahagiaan tidak terdapat dalam kedua kesenangan ini. Kesenangan bukanlah hal yang sangat esensial yang berasal dari kebahagiaan atau beberapa bagian dari kebahagiaan. Alasan seorang merasa senang karena dia memiliki beberapa kebaikan yang cocok, entah dalam realitas, harapan atau sekurang-kurangnya dalam memori. Sesuatu kebaikan disebut tepat jika ia sungguh-sungguh adalah kebaikan sempurna; dan jika ia tidak sempurna, ia merupakan satu bagian dari kebahagiaan, entah dekat atau jauh, atau sekurang-kurangnya kelihatan. Karena itu, jelas bahwa kesenangan tidak berasal dari kebaikan sempurna, esensi paling inti dari kebahagiaan, tetapi sesuatu yang berasal darinya sebagai suatu yang aksidental (tambahan) ... Kebaikan yang ada pada tubuh, yang diketahui melalui indera, tidak dapat menjadi kebaikan sempurna ... Karena itu jelas bahwa kebaikan tersebut yang cocok untuk tubuh dan menyebabkan kesenangan pada tubuh melalui panca indera, bukanlah kebaikan sempurna bagi manusia, dan bukan suatu yang penting, jika dibandingkan dengan kebaikan jiwa ... Dan karena itu, kesenangan tubuh bukanlah kebahagiaan itu sendiri, bukan pula sebuah bagian yang esensial dari kebahagiaan.⁴⁹

Aquinas selanjutnya mengatakan bahwa setiap keinginan untuk memperoleh kebaikan dan kesenangan tidak lain adalah pencarian kebaikan itu sendiri. Jika ditilik dari sudut pandang penyebab yang menggerakkan,

48 ST, I-II, 2, 5; lihat juga SCG,III, I., 32, 1-4.

49 Ibid., I-II, 2, 6.

maka kesenangan itu ada untuk mencapai sesuatu yang lain yaitu kebaikan. Di sini kebaikan merupakan obyek atau tujuan dari kesenangan. Kebaikan adalah pendorong dan sekaligus sebagai tujuan tertinggi. Selain itu, kesenangan tidak mengalir atau berasal dari dirinya sendiri, melainkan berasal dari kebaikan, entah berasal dari kebaikan biasa atau dari kebaikan tertinggi. Karena itu, Aquinas menyimpulkan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kenikmatan, hiburan atau kesenangan.

4.8. Kebajikan-kebajikan moral

Apakah kebajikan-kebajikan moral atau perbuatan-perbuatan etis adalah sumber kebahagiaan sejati? Aquinas berpendapat bahwa kebahagiaan tidak terletak pada perbuatan-perbuatan moral atau pelaksanaan kebajikan-kebajikan etis. Kebajikan-kebajikan selalu diarahkan kepada satu tujuan tertentu. Misalnya, kebajikan keberanian diperlukan dalam perang dan diarahkan untuk mencapai kemenangan atau perdamaian. Atau kebajikan keadilan dihayati bukan demi dirinya sendiri melainkan untuk mencapai kedamaian.⁵⁰ Jadi, kebajikan-kebajikan moral bukanlah sumber yang memberi manusia kebahagiaan tertinggi.

4.9. Perbuatan arif

Kebahagiaan tertinggi, menurut Aquinas, tidak terdapat dalam perbuatan bijak atau arif, karena perbuatan arif erat berkaitan dengan penghayatan kebajikan-kebajikan (*virtues*). Kebahagiaan tertinggi memiliki obyek yang paling mulia yaitu Allah, sedangkan perbuatan arif berkaitan dengan masalah-masalah yang muncul dari perbuatan atau tingkah laku manusia. Perbuatan bijak masuk dalam kategori “pengetahuan praktis” (*practical knowledge*) yang mengarah kepada suatu perbuatan tertentu. Karena itu, Aquinas berpendapat bahwa kebahagiaan sejati tidak ditemukan dalam perbuatan-perbuatan arif. Dengan kata lain, perbuatan arif bukanlah sumber kebahagiaan sejati.⁵¹

50 SCG, III, I, 34, 1-6.

51 Ibid., III, I, 35, 1-5.

4.10. Aktivitas-aktivitas kreatif (*ars*)

Aquinas mengatakan bahwa kebahagiaan tertinggi tidak terdapat dalam aktivitas kreatif manusia. Pengetahuan tentang aktivitas-aktivitas kreatif digolongkan dalam pengetahuan praktis, karena pengetahuan itu berkaitan dengan cara untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Tujuan dari karya manusia adalah menghasilkan sesuatu, barang-barang (*artifacts*). Barang atau apa yang dihasilkan oleh tangan manusia digunakan untuk membantu kehidupan manusia. Hasil-hasil karya tangan manusia bukanlah tujuan, melainkan instrumentum untuk mencapai kebahagiaan.⁵² Karena itu, Aquinas menyimpulkan bahwa kebahagiaan tidak terletak dalam hasil karya tangan manusia atau aktivitas-aktivitas kreatif manusia.

4.11. Indera-indra manusia

Apakah kebahagiaan ada dalam panca indera manusia? Kebahagiaan tertinggi tidak terletak pada kebaikan-kebaikan panca indera, karena kebaikan inderawi juga dimiliki oleh binatang. Menurut Aquinas, kesenangan inderawi berkaitan dengan makanan dan aktivitas-aktivitas seksual. Untuk manusia sebagai makhluk rational, kebaikan-kebaikan intelektual yang menempati posisi lebih tinggi daripada kebaikan-kebaikan panca indera. Panca indera terarah hanya kepada “kesenangan” (*pleasure*), kenikmatan tubuh dan bukan kepada kebahagiaan (*felicitas*). Karena itu Aquinas menyatakan bahwa kebahagiaan tertinggi tidak terletak dalam kesenangan (*pleasure*) inderawi.⁵³

4.12. Relasi dengan sahabat-sahabat

Banyak orang mengira bahwa kebahagiaan sejati bisa dicapai jika orang sudah memiliki banyak teman. Mengikuti ide Aristoteles, Aquinas menyatakan bahwa teman atau sahabat dibutuhkan bukan untuk memperoleh kebahagiaan tetapi untuk suatu perbuatan baik. Teman atau sahabat

52 Aquinas menggunakan kata “ars” dalam pemahaman abad filsafat abad pertengahan. Ars mencakup tidak hanya kesenian, tetapi juga aktivitas-aktivitas kreatif manusia yang lain, seperti pertanian, pertukangan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dll.

53 SCG,III, I, 33, 1-4.

dibutuhkan agar kita dapat berbuat baik kepadanya, atau kita merasa senang ketika melihat seorang sahabat melakukan hal-hal yang baik dalam hidupnya.⁵⁴ Di surga, manusia tidak membutuhkan teman untuk memperoleh kebahagiaan abadi, karena Allah sendiri adalah sumber kebaikan, kebahagiaan dan kesempurnaannya. Mengacu pada gagasan St. Agustinus, Aquinas juga mengatakan bahwa “kebahagiaan abadi dari makhluk-makhluk rohani berasal bukan dari hal-hal eksternal, melainkan berasal langsung dari Allah.”⁵⁵ Karena itu kebahagiaan tertinggi, menurut Aquinas, tidak ditentukan oleh relasi seorang dengan sahabat-sahabatnya, melainkan kebahagiaan itu adalah buah dari relasi yang akrab dengan Allah.

Dari pembahasan di atas kita melihat bahwa Aquinas sangat kritis menggugat keyakinan palsu banyak orang yang menggantungkan kebahagiaan mereka pada sumber-sumber yang salah. Kebahagiaan tertinggi, menurut dia, tidak terdapat pada hal-hal duniawi atau pada kebaikan-kebaikan eksternal atau pun pada makhluk ciptaan. Aquinas menunjukkan secara jelas bahwa kebiasaan manusia untuk menjadikan hal-hal duniawi, materi, kuasa, dll., sebagai “allah” yang dapat memberi kebahagiaan adalah satu usaha yang sia-sia, ibarat menjaring angin. Dia mengajak kita agar kita berani beralih dari hal-hal duniawi dan berjalan ke depan untuk menemukan kebahagiaan sejati yang dapat kita temukan hanya dalam Allah.

5. **Visio Beatifica**

Di atas kita telah melihat bahwa Aquinas mengkritisi kecenderungan-kecenderungan negatif manusia yang selalu mencari dan menemukan kebahagiaan pada kebaikan-kebaikan eksternal atau hal-hal duniawi. Tetapi dalam semuanya itu manusia tidak pernah menemukan kebahagiaan sejati. Dia mengajak kita untuk mencari Allah di atas segalanya, karena Dialah satu-satunya sumber tertinggi yang memberi kita kebahagiaan sejati dan abadi.

54 ST, I-II, 4-8.

55 Ibid.

5.1. Deskripsi term *visio beatifica*

Untuk menjelaskan arti dan hakikat kebahagiaan tertinggi, Aquinas menggunakan istilah *vision* atau “penglihatan”. Term *vision* atau *penglihatan* di sini tidak boleh dipahami dalam arti literer yaitu aktivitas melihat atau memandang Allah dengan mata jasmaniah. Kata *vision* harus dimengerti dalam arti “pengetahuan intelek.” Dalam teologi Aquinas, “pengetahuan intelek” dalam konteks kebahagiaan abadi bukanlah sebuah kegiatan berpikir logis-sistematis, analisis-dialektis-sintetis, melainkan harus dimengerti dalam arti “*kontemplasi*”, yaitu memandang secara langsung Allah dengan mata budi-hati; atau sebuah persatuan intim antara intelek manusia dengan esensi atau substansi Allah.

Aquinas menggunakan kata *vision* dalam arti metaforis atau analogis. Pengetahuan yang diterima melalui indera penglihatan adalah analog dengan pengetahuan yang diterima melalui intelek tentang hal-hal spiritual. Kita mengetahui suatu obyek atau realitas karena mata kita diterangi oleh cahaya yang membantu mata untuk menangkap dan memahami sebuah obyek. Tanpa terang, cahaya, mata kita tidak bisa melihat dan memahami obyek itu dengan baik. Dalam konteks pengetahuan tentang hal-hal rohaniah, intelek dapat melihat, mengetahui Allah karena intelek diterangi oleh terang ilahi. *Illuminatio* dari Allah memungkinkan manusia untuk melihat, memahami esensi Allah secara lebih baik. Tanpa terang ilahi dari Allah, intelek tidak bisa memahami, atau melihat Allah. Dan kebahagiaan tertinggi justru dialami ketika intelek melihat Allah, sang Kebenaran Tertinggi. Penglihatan atau pemahaman akan Allah itu sungguh-sungguh sangat membahagiakan manusia. Karena itu Aquinas merasa bahwa untuk mendeskripsikan kebahagiaan tertinggi, kata *vision* adalah kata yang paling tepat digunakan, karena kata itu “lebih mulia, lebih spiritual dan lebih dekat dengan intelek.”⁵⁶

Kerinduan manusia untuk mencapai kebahagiaan tertinggi terwujud dalam *beatific vision* atau penglihatan yang membahagiakan. Aquinas mengatakan bahwa kebahagiaan tertinggi tidak lain adalah suatu “pencapaian Kebaikan Sempurna.”⁵⁷ Dengan akal budinya, manusia bisa mengetahui

56 SCG, III, I, 53, 6.

57 ST, I-II, 5, 1.

dan mencari kebaikan-kebaikan dalam hidup, tetapi hanya ada satu Kebaikan Tertinggi yaitu Allah. “Kebahagiaan atau *beatitudo* seorang manusia,” kata Aquinas, “terdiri dari penglihatan dan yang olehnya manusia melihat Allah dalam esensi-Nya.”⁵⁸ Kebahagiaan tertinggi dialami manusia pada saat budi manusia melihat, mengetahui Allah dalam seluruh esensi-Nya. Aquinas menulis: “Esensi ilahi yang disatukan dengan intelek dari orang yang memandang Allah adalah prinsip yang cukup untuk mengetahui segala sesuatu dan sumber segala kebaikan, sehingga tidak ada lagi hal yang masih terus diinginkan.”⁵⁹ Pengetahuan atau vision itu membuat manusia diresapi dengan seluruh kehadiran dan kasih Allah sehingga dia tidak dapat berpaling lagi dari pada-Nya.

Kualitas dan cara kita memandang, mengetahui Allah di surga sangat berbeda dengan cara kita melihat, mengetahui Allah selama kita masih berada di dunia. Di surga kita akan memandang, mengetahui Allah sama seperti Allah sendiri memandang dan mengetahui diri-Nya sendiri. Allah memandang dan mengetahui diri-Nya secara sangat sempurna dan serentak. Tetapi Aquinas juga mengingatkan kita bahwa kebahagiaan Allah tidak sama dengan kebahagiaan manusia, karena kodrat manusia berbeda dengan kodrat Allah. Kebahagiaan manusia terbatas dan tidak sempurna, sedangkan kebahagiaan Allah tak terbatas dan sangat sempurna. Kebahagiaan yang manusia alami hanya sebagian saja, hanya setetes kecil saja dari samudera kebahagiaan Allah yang tak bertepi dan yang tak terduga dalamnya.

5.2. Peran kehendak dan kebahagiaan

Banyak orang berpendapat bahwa kebahagiaan tertinggi merupakan tindakan kehendak. Alasannya karena obyek dari kehendak adalah kebaikan. Ada juga yang berpendapat bahwa kehendak selalu mengarah kepada kesenangan, kegembiraan (*delight*) atau hal yang menggembirakan. Yang lain lagi berpendapat bahwa kebahagiaan terletak pada kehendak karena banyak orang lebih suka memilih kesenangan daripada pengetahuan. Dengan

58 CT, chp. 106, hlm.113.

59 Ibid., chp. 106, hlm.112.

demikian mereka berkesimpulan bahwa kehendak lebih berperan dalam mencapai kebahagiaan daripada intelek.

Terhadap ide-ide di atas, Aquinas berpendapat bahwa bukan kehendak, melainkan inteleklah yang lebih berperan dalam mencapai kebahagiaan tertinggi. Segala sesuatu, menurut dia, selalu berkaitan dengan pengetahuan; dan pengetahuan adalah hasil aktivitas intelek. Kebahagiaan adalah tindakan intelek karena kebahagiaan adalah obyek pertama yang dikehendaki oleh manusia sebagai makhluk *rational*.⁶⁰ Dan intelek sendiri adalah “penggerak utama” segala aktivitas manusia, perasaan-perasaan dan nafsu-nafsu.

Kehendak memang bisa menginginkan kebaikan, tetapi ia tidak bisa membedakan mana obyek yang baik dan mana yang tidak baik. Intelek lebih mampu membedakan mana yang baik dan yang jahat, mana yang luhur mulia dan mana yang rendah dan hina. Kehendak bisa mencintai atau menyenangi sesuatu tetapi dia tidak bisa membuat *discernment*. Selain itu, pada saat kehendak menginginkan suatu obyek, obyek yang diinginkan itu masih jauh, belum ada dalam genggamannya kehendak. Karena itu keinginan kehendak tidak bisa dijadikan tujuan tertinggi manusia. Aquinas mendefinisikan keinginan sebagai “dorongan kehendak kepada suatu kebaikan yang mau diperoleh.”⁶¹ Kebahagiaan baru dicapai jika obyek yang diinginkan itu sudah kita peroleh. Sedangkan kesenangan atau kegembiraan didefinisikan sebagai “moment di mana kehendak berhenti atau diam dalam suatu yang baik.”⁶²

Selanjutnya, menurut Aquinas, kebahagiaan tertinggi bukan aktivitas kehendak karena kehendak masih dipengaruhi dan dibelenggu oleh “dorongan inderawi” (*sensitive appetites*), hawa nafsu seksual (*concupiscentia*) dan kemarahan (*irascible*).⁶³ Karena itu kehendak tidak bisa membawa manusia kepada kebahagiaan tertinggi. Dengan kata lain, kebahagiaan tertinggi tidak terletak pada perbuatan kehendak, walaupun kehendak menginginkan hal-

60 SCG, III, I, 26, 10.

61 Ibid.

62 Ibid.

63 Kata *irascible* bisa berarti kemarahan atau keinginan untuk menghadapi atau melawan suatu bahaya.

hal yang baik atau kebaikan. Kehendak, pada hakikatnya, tunduk pada komando intelek. Kehendak memilih Allah sebagai kebaikan tertinggi setelah intelek memberi persetujuannya. “Kita tidak bisa menghendaki sesuatu yang tidak kita mengerti,” tegas Aquinas, “karena itu kebahagiaan tertinggi manusia pada hakekatnya adalah mengetahui Allah melalui intelek; dan itu bukanlah satu tindakan kehendak.”⁶⁴ Kebahagiaan tertinggi dialami ketika manusia memahami Allah dengan mata budinya. Tanpa bantuan intelek, kehendak tidak bisa memilih Allah sebagai tujuan tertingginya. “Inti kebahagiaan sejati,” tegas Aquinas, “ada dalam tindakan intelek, sedangkan sukacita, kegembiraan yang mengalir dari kebahagiaan ada dalam tindakan kehendak.”⁶⁵ Karena itu, Aquinas menyimpulkan bahwa kebahagiaan sempurna dan abadi bukanlah aktivitas kehendak, melainkan intelek.

5.3. Intelek kontemplatif dan kebahagiaan

Kebahagiaan tertinggi, sebagaimana telah dikatakan di atas, berkaitan erat bukan dengan aktivitas kehendak, melainkan dengan intelek. Aquinas membedakan dua macam kegiatan intelek yaitu: *kegiatan intelek spekulatif* atau *kontemplatif* dan *aktivitas intelektual praktis*. Kebahagiaan tertinggi bukan bagian dari aktivitas intelektual praktis atau aktivitas intelek yang berkaitan dengan pelaksanaan kebajikan-kebajikan moral; dan bukan juga bukan bagian dari karya kreatif manusia. Tetapi “Kebahagiaan tertinggi,” menurut Aquinas, “ada dalam kontemplasi akan Allah.”⁶⁶

Aquinas mengemukakan tiga alasan mengapa dia menempatkan kegiatan intelek kontemplatif lebih tinggi daripada kegiatan intelek praktis dan kehendak. *Pertama*, karena kegiatan yang paling tinggi manusia adalah kegiatan berpikir. Intelek selalu memiliki obyek yang tertinggi dan obyek yang tertinggi dari intelek adalah Kebaikan atau Kebenaran Ilahi yang tidak lain adalah Allah sendiri. *Kedua*, tindakan intelek kontemplatif mencapai tujuan dalam dirinya dan untuk dirinya sendiri. Sedangkan tindakan intelek

64 SCG, III, I, 25.

65 ST, I-II, 3, 4.

66 SCG, III, I, 37, 9.

praktis pada dasarnya berkaitan dengan perbuatan-perbuatan untuk mencapai beberapa tujuan lain. *Ketiga*, obyek tertinggi dari kontemplasi adalah Allah dan para malaikat.⁶⁷

Kebahagiaan disebut suatu “perbuatan” (*operation*) karena kebahagiaan adalah “sesuatu yang ada, tercipta dalam diri manusia.”⁶⁸ Kebahagiaan adalah perbuatan manusiawi karena kebahagiaan adalah aktivitas yang paling cocok dengan kondratnya sebagai makhluk rational. Manusia bisa mengetahui tidak hanya segala ciptaan tetapi juga Pencipta segala sesuatu. Karena itu, menurut Aquinas “tujuan tertinggi dari semua manusia dan semua tindakannya serta keinginannya adalah mengetahui Kebenaran Pertama, yaitu Allah.”⁶⁹ Mengetahui Allah yang adalah Awal dan Akhir, Asal dan Tujuan segala sesuatu adalah bagian hakiki dari kodrat manusia. Maka Aquinas selalu mengatakan bahwa “tujuan tertinggi dari makhluk intelektual adalah penglihatan akan Allah dalam esensi-Nya.”⁷⁰ Pencapaian tujuan tertinggi disebut kebahagiaan atau *beatitude*.⁷¹

Dalam *Summa Contra Gentiles*, Aquinas juga mengatakan bahwa kebahagiaan tertinggi manusia justru terletak pada “kontemplasi akan kebenaran ilahi” atau lebih tepat “kontemplasi akan Allah.”⁷² Dengan kontemplasi, manusia dapat mengerti tentang dan bisa berkomunikasi dengan makhluk-makhluk surgawi, para malaikat dan Allah. “Kebahagiaan dan sukacita tertinggi dari setiap makhluk rational” tandas Aquinas, “adalah mengetahui Allah.”⁷³ Kebahagiaan tertinggi pada intinya adalah kegiatan mengkontemplasikan atau memandang Allah dengan mata intelek spekulatif.⁷⁴ Dengan intelek spekulatif manusia bisa melihat “esensi terdalam dari

67 ST, I-II, 3, 6.

68 Ibid., I-II, 3, 2.

69 SCG, III, I, 25.

70 CT, chhlm. 104, hlm. 110f.

71 SCG, III, I, 25, 14.

72 Ibid., III, I, 37, 1-8.

73 SCG, III, I, 25, 14.

74 ST, I-II, 3, 8; SCG, III, I, 51, 1.

Penyebab Pertama.”⁷⁵ Kebahagiaan abadi adalah juga moment di mana manusia “disatukan dengan Kebaikan yang tak tercipta yang tidak lain adalah tujuan akhirnya.”⁷⁶ Aquinas berpendapat bahwa oleh persatuan antara Allah dan intelek, jiwa akan dipenuhi oleh kebahagiaan ilahi secara berlimpah-limpah dan kemudian kebahagiaan yang berlimpah itu akan mengalir dan meresapi seluruh tubuh dan panca indera manusia.⁷⁷

Aquinas mengokohkan pendapatnya tentang *vision* intelek akan Allah dengan mengutip injil Matius 5:8 yang berbunyi: “Berbahagialah orang yang suci hatinya karena mereka akan melihat Allah.” Dia juga mengutip ide Aristoteles yang mengatakan bahwa “kebahagiaan tertinggi manusia adalah mengontemplasikan obyek yang paling baik.”⁷⁸ Dan obyek kontemplasi yang paling baik itu tidak lain adalah Allah.

5.4. Berbagai pengetahuan tentang Allah dan kebahagiaan

Kebahagiaan tertinggi, seperti yang telah dikatakan di atas, berkaitan dengan kemampuan intelek kontemplatif/spekulatif untuk memahami obyeknya, yaitu Allah. Di sini kita melihat ada kaitan antara kebahagiaan tertinggi dan pengetahuan akan Allah. Tetapi Aquinas mengingatkan kita bahwa tidak semua pengetahuan akan Allah layak dijadikan instrumen atau dasar untuk mencapai kebahagiaan tertinggi. Dia merinci beberapa macam pengetahuan tentang Allah yang tidak bisa dijadikan dasar untuk mencapai kebahagiaan tertinggi. *Pertama*, pengetahuan umum yaitu pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman setiap hari.⁷⁹ Pengetahuan semacam itu masih kabur, masih tercampur dengan keyakinan-keyakinan palsu. Kesimpulan-kesimpulannya tentang Allah tidak benar, karena Allah disamakan dengan alam semesta, makhluk-makhluk rohani, atau bahkan dengan manusia. Karena itu pengetahuan umum, general tentang Allah tidak bisa mendatangkan kebahagiaan tertinggi.

75 Ibid., I-II, 3, 8.

76 Ibid., I-II, 3, 3.

77 Ibid.

78 Ibid, Aquinas mengutip ide Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics*, X, 7.

79 SCG, III, I, 38,1-6.

Kedua, pengetahuan akan Allah yang diperoleh melalui pembuktian-pembuktian (*demonstrations*). Pengetahuan semacam ini pun tidak cukup untuk mendatangkan kebahagiaan karena masih ada pengetahuan baru yang harus ditambah, masih ada pembuktian-pembuktian baru yang harus dibuat, serta masih terdapat banyak kesalahan.⁸⁰

Ketiga, pengetahuan yang diperoleh melalui iman. Umumnya kita mengetahui hal-hal tentang Allah karena dibantu oleh iman. Iman menolong budi kita. Tetapi pengetahuan karena iman, menurut Aquinas, tidak sempurna dan tidak mendatangkan kebahagiaan tertinggi, karena intelek tidak berperan secara maksimal dalam proses mengetahui obyeknya. Intelek agak pasif dalam menerima obyek iman walaupun obyek iman itu sangat sempurna.⁸¹ Selain itu orang yang memperoleh pengetahuan iman tidak mengalaminya sendiri, tetapi dia beriman karena mendengar pengajaran dari orang lain. Aquinas menyamakan proses itu dengan iman karena pendengaran (*fides ex auditu*). Singkatnya, Aquinas menegaskan bahwa kebahagiaan tertinggi tidak terletak dalam pengetahuan akan Allah yang diperoleh melalui pengetahuan general, pembuktian-pembuktian dan pengetahuan iman. Pengetahuan yang sesungguhnya adalah ketika intelek memandang dan mengetahui Allah secara langsung.

6. Hakikat dan Kualitas Kebahagiaan Abadi

6.1. *Visio beatifica* terjadi hanya di surga

Penglihatan yang membahagiakan tidak bisa dialami di dunia, tetapi di surga. Selama berada di dunia manusia tidak bisa merasakan kebahagiaan sempurna, karena Allah adalah Roh yang tidak bisa dipahami secara sempurna oleh indera dan intelek manusia yang terbatas. Allah bisa dilihat atau diketahui lebih baik jika manusia sudah dibebaskan dari panca inderanya dan itu hanya bisa terjadi setelah kematian atau pada saat ekstasi.⁸² Walaupun

80 Ibid., III, I, 39, 1-7.

81 Ibid., III, I, 40, 1-6.

82 SCG, III, I, 47, 3.

ada yang dapat merasakan kebahagiaan pada saat ekstasi seperti yang dialami oleh beberapa mistikus, tetapi kebahagiaan itu masih belum sempurna dan tidak bisa dikategorikan sebagai kebahagiaan tertinggi. Kebahagiaan seperti itu juga bukan kebahagiaan tertinggi karena masih dialami di dunia oleh dan melalui tubuh jasmaniah. Karena pengetahuan kita tentang esensi Allah di dunia masih sangat terbatas dan tidak sempurna, maka konsekwensinya kebahagiaan yang kita alami pun masih terbatas dan tidak sempurna.⁸³ Pengetahuan atau vision kita akan Allah masih samar-samar, ibarat kita melihat dalam sebuah cermin yang kabur seperti yang dikatakan rasul Paulus. Tetapi di surga kita akan memandang Allah dari mata ke mata tanpa mediasi. Kita melihat atau mengetahui seluruh esensi Allah secara dekat dan langsung.

Selain itu, menurut Aquinas, kebahagiaan tertinggi tidak bisa digapai di dunia karena kita masih berada dalam proses mencari dan menemukan kebenaran-kebenaran baru. Kebenaran-kebenaran yang kita temukan dalam hidup bersifat partial dan tidak lengkap. Di surga kita akan memandang Allah, Kebenaran Tertinggi yang melampaui segala kebenaran partikular. Jika manusia sudah memandang sang Kebenaran Tertinggi dari muka ke muka, maka tidak ada lagi keinginan untuk mencari kebenaran-kebenaran yang lain.⁸⁴ Kebahagiaan atau *felicitas* tertinggi mengandaikan satu stabilitas dan perhentian total, artinya bahwa setelah manusia menemukan Allah sebagai obyek kerinduannya yang terbaik, manusia merasa sangat bahagia sehingga dia tidak menginginkan lagi hal-hal yang lain. Kebahagiaan sempurna juga hanya dialami di surga, karena selama masih di dunia ini, kehidupan manusia masih dipenuhi dengan penderitaan-penderitaan, penyakit, kematian, kejahatan-kejahatan,⁸⁵ seperti kejahatan badani (lapar, haus, dingin) dan kejahatan moral (keinginan-keinginan yang tak teratur, ketidaktahuan). Karena itu, Aquinas menyimpulkan bahwa kebahagiaan sempurna atau tertinggi tidak dialami di dunia, tetapi nanti kelak di surga.

83 Ibid., III, I, 48, 1.

84 Ibid., III, I, 48, art. 2.

85 Ibid., III, 48, art. 3-4, 6.

6.2. Allah sang Terang abadi mengiluminasi intelek

Manusia bisa mengetahui esensi dari sesuatu melalui spesiesnya. Tetapi Allah tidak memiliki spesies. Pertanyaannya ialah bagaimana kita dapat mengetahui essensi Allah? Aquinas mengatakan sebagai berikut:

Esensi Allah tidak dapat diketahui melalui spesies-spesies yang tercipta, entah yang dapat diindera maupun yang dapat dipahami. Jika Allah dapat diketahui seperti Dia ada, dalam esensi-Nya, Allah sendiri harus menjadi forma bagi intelek yang mengetahuinya dan harus disatukan dengan intelek, sesungguhnya bukan seperti membentuk suatu kodrat tunggal dengannya, tetapi dengan cara di mana spesies-spesies yang dapat diketahui disatukan dengan intelek. Karena Allah, yang ada dalam ada-Nya, adalah juga kebenaran dalam diri-Nya dan kebenaran adalah forma dari intelek.⁸⁶

Aquinas yakin bahwa Allah dapat dilihat oleh intelek manusia, karena Allah adalah *Ada (esse, being)* dan Kebenaran. Sejak penciptaan manusia sudah diberi Allah kemampuan intelek untuk memandang atau mengetahui Allah, tetapi intelek naturalnya tidak mampu melihat secara langsung seluruh esensi Allah secara lengkap dan sempurna. Ketidakmampuan intelek untuk memandang terang kemuliaan Allah, sering diibaratkan Aquinas dengan mata burung hantu yang tidak mampu menatap cahaya matahari. Demikian juga cahaya kemuliaan Allah terpancar sangat kuat sehingga bisa menyilaukan mata intelek, atau bahkan membutakannya. Aquinas mengutip Kitab Keluaran 33:2 yang menyatakan bahwa cahaya kemuliaan Allah sangat dahsyat sehingga siapa pun yang memandang-Nya tidak akan hidup. Ketidaktahuan dan ketakberdayaan intelek manusia untuk memandang, mengetahui Allah diibaratkan juga oleh Aquinas dengan “masuknya Musa ke dalam kabut yang gelap gulita di mana Allah hadir” (Kel. 20:21). Selain itu Aquinas, mengikuti Pseudo-Dionysius, mengatakan bahwa di dunia ini kita disatukan dengan Allah yang tidak diketahui (*the Unknown*).⁸⁷ Singkatnya, Aquinas mau menegaskan bahwa kemampuan intelek manusia tidak mampu menyelami misteri Allah yang mahalua dan mahadalam.

86 CT, chp. 105, hlm. 111-112.

87 SCG, III, I, 47, 2; 49,9. Aquinas mengutip ide Dionysius tentang persatuan mistik antara manusia dan Allah dalam bukunya *de Mistica Theologia*, I, 1. Dionysius mengatakan: “*We are united with God as the Unknown.*”

Supaya di surga manusia bisa memandang dan mengetahui Allah, Allah sendiri tidak hanya menjadi forma bagi intelek, tetapi Dia juga harus memberdayakan intelek dengan anugerah-Nya, sehingga ia dapat memandang atau mengetahui esensi Allah.⁸⁸ Menurut Aquinas, memandang, mengetahui esensi Allah merupakan sebuah “*anugerah*”. Mengapa? Karena “penglihatan seperti itu melampaui segala kemampuan makhluk ciptaan dan itu tidak dapat mungkin dicapai tanpa bantuan ilahi.”⁸⁹ Intelek dikuatkan dan diperbarui dengan daya ilahi supaya ia dapat mengetahui Allah. “Intelek manusia,” selanjutnya tegas Aquinas, “harus diangkat oleh pemberian kebaikan ilahi.”⁹⁰ Sama seperti mata dapat melihat dan mengetahui realitas karena dibantu oleh cahaya, demikian juga intelek dapat memahami atau melihat esensi Allah hanya kalau diterangi oleh cahaya ilahi. Terang itu adalah “terang kemuliaan” Allah (*the light of glory*).⁹¹

Aquinas mendasarkan teori iluminasinya pada kebenaran iman bahwa Allah adalah Terang sejati yang menerangi seluruh surga dan dunia (Why. 22:5, Yes. 60:19, Yoh. 1:19, 1; 1:5). Aquinas juga melihat kebenaran dalam Mazmur 35: 10 yang berbunyi “*Dalam terangMu kami akan melihat terang.*” Melalui kutipan teks-teks Kitab Suci, Aquinas ingin menegaskan bahwa hanya Allah adalah Sumber dan Pemberi segala pengetahuan, pengertian dan kebijaksanaan kepada manusia. Oleh bantuan terang kemuliaan Allah, manusia dapat memahami atau memandang Dia. Terang kemuliaan Allah menyingkapkan tabir yang menghalangi mata budi sehingga manusia dapat memandang-Nya. Allah sendiri yang berinisiatif mewahyukan seluruh diri-Nya kepada manusia, sehingga Dia yang dulu tersembunyi dan transenden, kini semakin dekat, dapat dilihat dan dialami secara langsung oleh manusia.

Penglihatan atau pemahaman akan Allah selama kita masih hidup di dunia ini, menurut Aquinas, masih sangat kabur dan tidak lengkap. Tetapi di

88 Ibid, III, I, 51, 5, 6.

89 Ibid., III, I, 52, 6.

90 Ibid., III, I, 53, 1.

91 Ibid., III, I, 53, 7.

surga penglihatan kita akan Allah menjadi lebih sempurna. Mengutip rasul Paulus, Aquinas mengatakan, sekarang “Kita melihat dalam kaca dengan cara yang masih kabur, tetapi kita akan melihat Dia dari muka ke muka” (1Kor. 13:12). Di surga kita akan melihat Allah bukan dengan indera fisik kita, karena Allah bukan obyek material, tetapi dengan intelek yang telah diterangi oleh terang kebijaksanaan-Nya. Kita bisa melihat, memahami Allah semakin dalam dengan masuk dan mengambil bagian dalam kebahagiaan-Nya. Di sana intelek kita dapat melihat, mengetahui Allah sama seperti Allah melihat, mengetahui diri-Nya sendiri.⁹² Walaupun demikian, Aquinas mengingatkan kita bahwa kebahagiaan yang kita rasakan sebagai puncak persatuan antara intelek dan esensi Allah tidak sama dengan kebahagiaan yang dimiliki oleh Allah. Intelek manusia hanya bisa menyerap setitik kecil kebahagiaan dari samudera kebahagiaan ilahi yang mahal luas dan mahadalam.

6.3. Kebahagiaan sebagai partisipasi dalam Allah

Kebahagiaan tertinggi tidak boleh dimengerti sebagai sebuah pengetahuan rational-logis-kritis akan Allah, tetapi lebih sebagai sebuah “*participasi*” dalam kehidupan dan kebahagiaan Allah. Melalui penglihatan atau pengetahuan yang membahagiakan, manusia dijadikan “partisipan dalam kehidupan abadi.”⁹³ Vision akan Allah pada hakekatnya adalah “suatu macam kehidupan, karena aktivitas intelek adalah satu jenis kehidupan. Karena itu, makhluk berakal budi menjadi partisipan dalam kebahagiaan abadi melalui vision ini.”⁹⁴ Pengetahuan, penglihatan kita akan Allah disempurnakan oleh partisipasi kita dalam kehidupan Allah.

Vision atau pengetahuan intelek memiliki Allah sebagai obyeknya. Allah adalah abadi, maka vision akan Allah tidak lain merupakan sebuah partisipasi dalam keabadian itu sendiri. Partisipasi dalam keabadian ilahi itu bisa terjadi karena jiwa pada hakikatnya bersifat immortal, tak dapat mati.

92 Ibid., III, I, 51, 2.

93 Ibid., III, I, 61, 1.

94 Ibid., III,I, 61, 2.

Karena itu jiwa dapat masuk dalam waktu (*time*) dan keabadian ilahi (*eternity*).

Partisipasi manusia dalam kebahagiaan Allah terjadi karena Allah sendiri yang pertama-tama membuka dan mengkomunikasikan diri-Nya kepada manusia. Dia mengundang manusia untuk mengambil bagian dalam kebaikan, kehidupan dan kebahagiaan-Nya. Aquinas menegaskan: “Allah sendiri adalah kebaikan dan Dia sendiri, pada esensinya, adalah baik. Segala makhluk yang lain dikatakan baik sejauh mereka berpartisipasi dalam Dia dalam cara tertentu.”⁹⁵ Partisipasi dalam kebaikan dan kebahagiaan Allah memungkinkan manusia dapat mencapai kesempurnaan.

Partisipasi dalam kebahagiaan Allah tidak boleh dimengerti sebagai peleburan manusia dalam Allah sedemikian rupa sehingga individualitas dan identitas manusia lenyap sama sekali dalam lautan misteri ilahi. Juga bukan dalam arti bahwa manusia diubah secara radikal menjadi Allah. Melainkan partisipasi dalam Allah adalah sebuah relasi kasih antara Allah dan manusia di mana identitas atau esensi masing-masing pribadi tidak hilang lenyap dalam satu wujud yang sama sekali baru. Partisipasi itu dapat kita mengerti lebih baik jika kita menyimak arti perumpamaan tentang perjamuan nikah di mana semua tamu bersuka cita dan berbahagia karena mereka turut mengambil bagian dalam pesta pernikahan. Tuan pesta dan para tamu sama-sama bersuka cita dan berbahagia dalam pesta itu. Tidak ada niat sedikit pun dari tuan pesta untuk sendiri merasa bahagia dengan cara menghilangkan, atau meleburkan personalitas dan identitas tamu-tamunya ke dalam dirinya, demikian juga sebaliknya para tamu terhadap tuan pesta. Dalam kebahagiaan abadi manusia akan tetap menjadi makhluk ciptaan dan Allah akan tetap menjadi Allah dan Penciptanya. Allah dan manusia akan saling memandang dengan penuh suka cita dan mereka bersama-sama akan menikmati kebahagiaan dalam perjamuan mahaakbar di surga.

6.4. Tingkat-tingkat kebahagiaan dalam surga

Apakah di surga nanti semua manusia akan mengalami, merasakan

95 CT, chp.109, hlm. 116.

kebahagiaan abadi secara sama rata, sama banyak? Atau apakah setiap pribadi mengalami kebahagiaan abadi itu secara berbeda-beda? Apakah ada yang lebih bahagia daripada yang lain? Aquinas menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan menekankan dua hal penting yaitu kebahagiaan itu sendiri dan cara mencapai kebahagiaan itu.⁹⁶ Menurut dia, kebahagiaan abadi berkaitan erat dengan pribadi Allah sendiri. Dialah yang dicari oleh intelek dan kehendak manusia. Dialah yang membuat manusia bahagia. Dia sekaligus sebagai obyek dan sebab kebahagiaan. Sebagai obyek intelek, Allah tetap sama dan tidak pernah berubah dalam esensi-Nya. Hanya dalam Allah ada kebahagiaan (*Deus qui singulariter beatus est*) dan bahkan pada esensi-Nya Dia sendiri adalah kebahagiaan itu (*Deus est beatitudo per essentiam suam*). Tetapi jika ditilik dari segi pencapaian kebahagiaan, Aquinas berpendapat bahwa ada “perbedaan” atau “tingkatan” dalam kebahagiaan atau penglihatan akan Allah. Seorang bisa lebih bahagia daripada yang lain dalam mencapai kebahagiaan tergantung pada tingkat partisipasinya dalam Allah. Dia menolak pendapat yang menyatakan bahwa semua orang merasakan kebahagiaan abadi dalam porsi yang persis sama.⁹⁷ Aquinas menulis:

... Semakin seorang menyenangi Kebaikan [Allah] ini, semakin bahagia orang itu. Sekarang bahwa seorang manusia menyenangi Allah lebih daripada yang lain, terjadi melalui disposisinya yang lebih baik atau lebih teratur terhadap kebahagiaan akan Allah. Dalam pengertian ini seorang pribadi bisa lebih bahagia daripada yang lain.⁹⁸

Tingkat atau level kebahagiaan yang kita peroleh dalam surga ditentukan juga oleh kualitas kehidupan kita di dunia, apakah kita telah sungguh-sungguh melakukan kebaikan, karya amal, dan kebajikan-kebajikan yang diajarkan Tuhan.⁹⁹ Ada individu-individu yang memandang Allah lebih

96 Ibid., I-II, 5, 2.

97 SCG, III, I, 58, 6.

98 ST, I-II, 5, 2. Merujuk pada pendapat St. Agustinus, Aquinas berpendapat bahwa ada tingkatan-tingkatan kebahagiaan dalam surga. Tingkatan itu berdasarkan jasa-jasa atau perbuatan-perbuatan baik yang telah dilakukan manusia selama hidup di dunia.

99 Peter Kreeft, hlm.393. Kreeft memberi komentar tentang tingkat-tingkat kebahagiaan

sempurna daripada yang lain, walaupun mereka semua sama-sama memandang satu esensi Allah yang sama. Tingkat kebahagiaan dalam surga ditentukan juga oleh seberapa dekatnya relasi antara seorang individu dengan Allah. Allah memberikan kebahagiaan yang sama kepada semua orang, tetapi tiap-tiap individu menerima kebahagiaan itu secara berbeda-beda sesuai dengan kualitas kedekatan, keakraban relasinya dengan Allah.¹⁰⁰ Untuk menjelaskan ide ini Aquinas menggunakan analogi besi dan api. Semakin dekat jarak antara sebatang besi dengan api, semakin panas besi itu. Sebaliknya, semakin jauh besi itu dari api, semakin kurang panas besi itu. Demikian juga halnya dengan jiwa manusia dalam mengalami kebahagiaan Allah; semakin dekat satu jiwa dengan Allah semakin bahagia jiwa itu dan semakin jauh jiwa itu dari Allah semakin kurang kebahagiaannya.¹⁰¹ Tingkat-tingkat kebahagiaan, menurut Aquinas, diajarkan oleh Yesus sendiri ketika Dia mengatakan bahwa di rumah Bapa-Nya ada banyak tempat tinggal (bdk. Yoh. 14:2). Yesus juga pernah mengajarkan bahwa seorang manusia akan menempati tempat yang tertinggi atau terendah dalam kerajaan surga sesuai kesetiiaannya mengajarkan dan melakukan Firman Tuhan.

6.5. Kebahagiaan itu abadi dan nirmala

Aquinas mengatakan bahwa penglihatan akan esensi Allah mendatangkan sukacita atau kebahagiaan sempurna dan abadi. Kebahagiaan itu bukan suatu yang bersifat sementara, melainkan akan berlangsung selamanya. Dia mengutip sabda Yesus dari injil Yohanes 17:3 “Inilah **hidup kekal** itu, bahwa mereka boleh **mengetahui Engkau**, satu-satunya Allah yang benar.” Aquinas percaya bahwa kebahagiaan abadi atau hidup kekal

dalam surga dengan memberi sebuah analogi. Dia mengatakan bahwa tanki minyak dari setiap mobil surgawi diisi penuh dengan bahan bakar, tetapi beberapa mobil memiliki tanki yang lebih besar dari pada yang lain. Artinya bahwa setiap orang yang memandang Allah yang sama dan mengalami kebahagiaan, tetapi setiap jiwa memiliki kapasitas berbeda dalam menerima, menampung kebahagiaan ilahi.

100 SCG, III, I, 58, 4, 7.

101 Ibid., III, I, 58,3-4.

berhubungan erat dengan “pengetahuan” akan satu-satunya Allah yang benar. “Kebahagiaan manusia bukanlah tujuan tertinggi,” tegas Aquinas, “kalau kebahagiaan itu tidak berlangsung selama-lamanya.”¹⁰² Di surga, manusia akan merasa bahagia selama-lamanya karena Allah, sebagai obyek kerinduan intelek, adalah abadi. Manusia tidak akan berpaling lagi dari Allah dan mencari kebahagiaan lain atau obyek lain lagi di luar Allah. Manusia tidak akan pernah merasa bosan memandang Allah yang sama, karena kebahagiaan yang dialami selalu baru setiap moment. Seluruh diri manusia, jiwa dan badannya sudah dipenuhi, diresapi dan dimiliki seluruhnya oleh kasih dan sukacita ilahi sehingga tidak ada sedikit pun ruang kosong dalam jiwa bagi kehadiran obyek-obyek lain.

Kebahagiaan abadi juga bersifat murni, kudus dan tidak tercemar oleh kejahatan apa pun.¹⁰³ Dan juga tak akan ada satu kekuatan jahat pun yang dapat masuk dalam surga untuk merusak dan merampas kebahagiaan itu¹⁰⁴ karena Allah adalah mahabaik, mahakudus dan mahakuat.¹⁰⁵ Kebahagiaan abadi itu bebas dari kesalahan, kekeliruan atau pun kepalsuan karena Allah sendiri adalah Kebenaran Tertinggi. Dalam Dia tidak ada kesalahan dan kepalsuan.¹⁰⁶ Intelek manusia yang telah diberdayakan oleh Allah akan tetap mampu memahami Allah sampai selama-lamanya. Kemampuan intelek tidak akan berkurang, tidak akan menjadi letih dan menjadi kabur¹⁰⁷ karena sinar kemuliaan Allah selama-lamanya akan tetap bersinar, tak akan pernah redup atau pun padam. Allah, Sang Terang Abadi¹⁰⁸ selama-lamanya akan terus mengiluminasi dan menguatkan intelek sehingga manusia selalu merasa bahagia.

Aquinas sangat teguh, tajam dan jelas dalam ajarannya tentang kebahagiaan abadi. Argumen-argumennya dibuat secara cermat, logis dan

102 Ibid., III, I, 62, 3.

103 Ibid., III, I, 62, 4.

104 Ibid., III, I, 62, 5.

105 Ibid., III, I, 62, 6.

106 Ibid., III, I, 62, 7.

107 Ibid., III, I, 62, 8.

108 Ibid., III, I, 62, 6.

sistematis dengan tujuan untuk mengajar ajaran Kristiani dan sekaligus menentang serta menolak ajaran dari pengikut-pengikut Plato dan Origenes.¹⁰⁹ Para pengikut Plato dan Origenes berpendapat bahwa setelah mengalami kebahagiaan tertinggi, jiwa masih bisa berpaling dari Allah dan menginginkan obyek-obyek lain yang dapat memberinya kebahagiaan. Jiwa juga, menurut mereka, masih rindu untuk kembali lagi ke dalam tubuh dan masih bisa mengalami lagi kesukaran atau penderitaan-penderitaan di dunia. Mereka mengakui adanya kebahagiaan tertinggi yang bisa dicapai dalam Allah, tetapi kebahagiaan itu bersifat sementara, tidak sempurna dan tidak abadi. Dengan kata lain, manusia tidak bisa mengalami kebahagiaan abadi karena Allah bukanlah satu-satunya sumber kebahagiaan tertinggi.

Aquinas melihat ada kesalahan-kesalahan serius dalam ajaran-ajaran dari para pengikut Plato dan Origenes karena semuanya itu sangat bertentangan dengan kebenaran-kebenaran Injil. Karena itu dia menolak ajaran-ajaran mereka dan menekankan bahwa di surga manusia akan memandang Allah dan akan mengalami kebahagiaan selama-lamanya. Tidak ada kemungkinan lagi bagi jiwa untuk meninggalkan Allah. Sekali jiwa rational melihat Allah, dia tidak bisa kembali lagi ke dalam tubuh dan mengalami lagi penderitaan-penderitaan di dunia.

6.6. Kebahagiaan sebagai pemenuhan segala kerinduan manusia¹¹⁰

Selama masih berada di dunia ini manusia selalu mencari dan ingin memiliki semua kebahagiaan. Dia selalu terus mencarinya bahkan mencarinya di tempat-tempat yang salah, seperti pada harta kekayaan, status, kehormatan, kemuliaan, dan kesenangan, dll. Menurut Aquinas, semua kerinduan dan keinginan manusia akan dipenuhi oleh Allah secara lebih istimewa dan spesial di surga. Mengutip Mazmur 103, Aquinas mengatakan bahwa Allah-lah yang memenuhi semua keinginan atau kerinduan manusia dengan segala yang baik. Keinginan akan kebenaran akan dipuaskan Allah,

109 Ibid., III, I, 62, 13. Origenes dalam bukunya *Peri Archon*, II, 3 mengatakan bahwa jiwa rindu untuk kembali lagi ke dalam tubuh setelah mencapai kebahagiaan tertinggi dalam Allah.

110 Ibid., III, I, 63, 1-10.

karena Allah sendiri adalah Kebenaran Pertama dan Kebenaran Tertinggi. Keinginan manusia akan status terhormat akan juga dipenuhi oleh Allah, karena Dia sendiri adalah Raja dari segala raja (Why. 20:16); dan Dia sendiri juga yang mengundang para kekasih-Nya untuk memerintah bersama Kristus, Putera-Nya (lih. 1Tim. 1:12). Kemuliaan yang dirindukan manusia selama masih berada di dunia akan dikaruniakan secara sangat istimewa oleh Allah, sebagaimana yang dikatakan dalam Mazmur 149:5, “Para kudus akan bersukacita dalam kemuliaan.”

Di surga, menurut Aquinas, para kudus juga akan dilimpahi kekayaan, karena hanya dalam Allah terdapat kesempurnaan segala yang baik. Dia mengambil inspirasi dari pemazmur yang berkata, “Kemuliaan dan kekayaan ada dalam rumah-Nya” (Mzm. 112:3) dan dia juga mengutip dari Kebijakan 7:11: “... Besertanya [Kebijakan, sic.] datang pula kepadaku segala harta milik dan kekayaan tak pernah ada di tangannya.” Allah juga akan memenuhi manusia dengan segala kesenangan ilahi, sebagaimana yang dikatakan dalam Mzm. 36:9 “Mereka mengenyangkan dirinya dengan lemak di rumahMu, Engkau memberi mereka minum dari sungai kesenangan-Mu.” Selama masih berada di dunia, manusia selalu merasa cemas akan kelangsungan hidupnya, cemas akan makanan atau pun cemas karena mengalami penderitaan-penderitaan, tetapi semuanya itu akan diubah dan dipenuhi Allah dengan darah-Nya sendiri sebagaimana yang dikatakan dalam Wahyu 7:16, “Mereka tidak akan menderita lapar dan dahaga lagi, dan matahari atau panas terik tidak akan menyimpannya lagi.” Di sana, Yesus Anak Domba Allah yang menuntun semua manusia ke mata air kehidupan. Di surga tidak akan ada lagi kesedihan dan ratap tangisan. Yang ada hanyalah kebahagiaan dan kehidupan abadi (Why. 7:17).

Singkatnya, dengan inspirasi dari kutipan-kutipan Kitab Suci, Aquinas mau menyatakan bahwa Allah adalah satu-satunya Penyelenggara kehidupan dan Pemberi segala kebahagiaan, kemuliaan, kehormatan, kekuasaan, kesenangan dan harta-harta surgawi. Tidak ada “allah” lain atau pun makhluk ciptaan yang mampu memberi manusia kehidupan dan kebahagiaan selain Allah.

7. Penutup

Manusia berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Dia adalah sekaligus asal dan tujuan tertinggi kehidupan manusia. Dari-Nya kita berada dan hidup dan kepada-Nya hidup kita tertuju. Hanya dalam Dia kita memperoleh kebahagiaan tertinggi dan kesempurnaan hidup. Kebahagiaan tertinggi akan dialami di surga, yaitu ketika intelek kontemplatif melihat seluruh esensi Allah. Pandangan, pengetahuan akan Allah itu disebut *visio beatifica*, karena penglihatan atau pengetahuan itu sungguh-sungguh sangat membahagiakan manusia. Sebagai makhluk ciptaan, manusia tidak bisa mengetahui Allah secara sempurna sama seperti Allah mengetahui diri-Nya sendiri. Supaya manusia dapat memandang, mengetahui Allah secara sempurna, Allah sendiri yang mengangkat dan memberdayakan intelek spekulatif manusia dengan terang kemuliaan-Nya. Kebahagiaan tertinggi, pada dasarnya, adalah sebuah kontemplasi akan kebenaran ilahi dan esensi Allah.

Manusia diciptakan Allah demi diri-Nya. Allah mengundang manusia untuk mengambil bagian dalam kebahagiaan dan kehidupan-Nya. Kebahagiaan surgawi bersifat abadi, berlangsung selama-lamanya karena Allah sendiri adalah abadi. Segala kerinduan dan keinginan manusia akan dipenuhi oleh Allah dengan cara yang sangat spesial. Tidak ada hal-hal duniawi atau kebaikan-kebaikan eksternal yang dapat memenuhi semua keinginan dan kerinduan manusia, serta bisa memberi kebahagiaan sejati. Hanya Allah saja yang dapat memberikan semua yang baik dan hanya Dia jualah yang memenuhi keinginan manusia. Karena itu, adalah tidak bijaksana dan bahkan sangat merusak kehidupan manusia, jika manusia melupakan dan meninggalkan Allah, lalu mengejar-ngejar kesenangan dan kenikmatan pada hal-hal duniawi, makhluk ciptaan atau pun pada kebaikan-kebaikan eksternal. Karena semuanya itu memberi kebahagiaan yang bersifat sementara, tidak sempurna, tetapi tidak bisa memberi kebahagiaan abadi dan tertinggi. Kebahagiaan tertinggi dan kesempurnaan hidup hanya ada dalam Allah. Pada esensinya, Allah adalah kebahagiaan itu.

8. Bibliografi

- Aquinas, Thomas St., *Summa Contra Gentiles*, III, I, Vernon J. Bourke, (trans.), London: Universtiy of Notre Dame Press, 1975.
- _____, *Summa Teologica*, PDF version, <http://www.ccel.org/ccel/aquinas/summa.html>.
- _____, *Compendium of Teology* (aslinya *Compendium Teologiae*), Cyril Volleret (trans.), St. Louis, London: B. Herder Book, 1949.
- Kühn, Ulrich, “Thomas von Aquino” dalam *Klassiker Der Teologie, von Irenäus bis Marthin Luther*, I, (hrsg.von Heinrich Fires u. Georg Kretschmar), München: Verlag C.H. Berk, 1981.
- Kreeft, Peter, *Summa of the Summa. The Essential Philosophical Passages of St. Thomas Aquinas’ Summa Teologica*, San Francisco: Ignatius, 1990.
- O’Donell, Robert A., *Hooked on Philosophy: Thomas Aquinas Made Easy*, NY: Alba House, 1995.
- O’Meara, Thomas F., *Thomas Aquinas, Teologian*, Notre Dame and London: University of Notre Dame Press, 1997.
- Pegis, Anton C., (ed), *Introduction to St. Thomas Aquinas. The Summa Teologica. The Summa Contra Gentiles*. NY: The Modern Library, 1948.

